



Tindakan Orang Tua terhadap Ketidakjujuran Anak: Studi Pembentukan Karakter di Lembaga Pendidikan Informal

Wahyu Istikhoma¹, Adelia Dian Keumalahayati², dan Ainul Yaqin³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Majapahit Mojokerto

ABSTRAK. Ketidakjujuran pada anak adalah perilaku di mana seorang anak tidak berbicara jujur atau mengatakan hal-hal yang tidak sesuai dengan fakta dalam berbagai situasi. Fenomena ketidakjujuran merupakan aspek kompleks yang dapat timbul pada setiap tahap perkembangan individu, termasuk masa anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan respon orang tua terhadap perilaku tidak jujur anak dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode wawancara. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, yang dirancang secara terstruktur dan terbuka, guna memahami secara mendalam pandangan dan pengalaman orang tua terkait tindakan ketidakjujuran anak-anak mereka. Populasi dalam konteks ini adalah orang tua yang memiliki anak dalam rentang usia sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam pemahaman orang tua terhadap perilaku tidak jujur anak-anak mereka. Beberapa menghubungkannya dengan tekanan akademis, sementara yang lain melihatnya sebagai respons terhadap lingkungan sosial. Tanggapan orang tua terhadap ketidakjujuran melibatkan beragam strategi, termasuk komunikasi terbuka, memberikan contoh perilaku jujur, dan menerapkan konsekuensi yang sesuai. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks ketidakjujuran.

Kata Kunci : Ketidakjujuran; Tindakan Orang Tua; Anak Usia Dini

ABSTRACT. Dishonesty in children is behavior where a child does not speak honestly or says things that do not match the facts in various situations. The phenomenon of dishonesty is a complex aspect that can arise at every stage of individual development, including childhood. This research aims to describe parents' responses to children's dishonest behavior using a qualitative approach and interview methods. Data was obtained through in-depth interviews, which were designed in a structured and open manner, in order to understand in depth the views and experiences of parents regarding their children's acts of dishonesty. The population in this context is parents who have children in the elementary school age range. The results showed variations in parents' understanding of their children's dishonest behavior. Some attribute it to academic pressure, while others see it as a response to the social environment. Parental responses to dishonesty involve a variety of strategies, including open communication, modeling honest behavior, and implementing appropriate consequences. This research provides in-depth insight into interactions between parents and children in the context of dishonesty.

Keyword : Dishonesty; Parental Actions; Early Childhood

Copyright (c) 2024 Wahyu Istikhoma dkk.

✉ Corresponding author : Wahyu Istikhoma

Email Address : w.istikhoma@unim.ac.id

Received 22 Januari 2024, Accepted 28 Juni 2024, Published 28 Juni 2024

PENDAHULUAN

Ketidakjujuran pada anak adalah perilaku di mana seorang anak tidak berbicara jujur atau mengatakan hal-hal yang tidak sesuai dengan fakta dalam berbagai situasi. Perilaku ini melibatkan tindakan sengaja menyampaikan informasi palsu atau menyembunyikan kebenaran. Hal tersebut dapat terjadi di lingkungan rumah, sekolah, maupun tempat lainnya. Tingkatan ketidakjujuran anak dapat bervariasi, mulai dari kebohongan kecil hingga kebohongan besar. Bagi orang tua, mungkin akan timbul rasa kecewa atau bahkan marah ketika mengetahui anak berbohong. Namun, penting bagi orang tua untuk memahami penyebab ketidakjujuran anak agar dapat mengatasi situasi dengan bijak dan tepat. Perilaku tidak jujur pada anak sering kali mulai muncul pada rentang usia dua hingga tiga tahun. Pada fase ini, anak mulai menyadari adanya norma dan aturan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, perilaku tidak jujur dapat mencakup berbohong atau menyembunyikan tindakan yang dianggap keliru, seperti tidak mampu merawat dan menjaga mainan di sekolah atau bahkan mengambil barang milik teman sekelas. Manifestasi perilaku ini sejalan dengan tahap perkembangan kognitif anak yang masih aktif mengembangkan pemahaman mereka terhadap norma-norma sosial. Dalam banyak kasus, anak-anak cenderung berbohong untuk menyembunyikan kesalahan atau kekhilafan mereka. Oleh karena itu, melibatkan mereka dalam pengajaran yang menekankan nilai-nilai kejujuran dan membantu mereka memahami dampak positif dari sikap jujur dapat menjadi kunci dalam membentuk perilaku yang lebih baik sejak usia dini [1].

Timbulnya ketidakjujuran pada anak dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kemampuan orang tua dalam mendengarkan dan memahami anak, serta pemberian larangan tanpa penjelasan yang memadai. Anak yang tidak jujur mungkin merasa takut untuk menyampaikan kebenaran karena khawatir dihakimi, dilarang, atau merasa bahwa suara mereka tidak didengar. Keluarga yang tidak mendukung komunikasi terbuka dan pemahaman terhadap nilai-nilai moral dapat memperburuk perilaku tidak jujur pada anak. Faktor-faktor lain yang memicu ketidakjujuran melibatkan tekanan sosial, ketidakmampuan orang tua mendengarkan anak, dan keinginan anak untuk kebebasan. Larangan yang terlalu ketat tanpa penjelasan yang masuk akal dapat membuat anak merasa terkekang dan cenderung untuk tidak jujur. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan ruang agar anak dapat mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka secara terbuka, sambil memberikan penjelasan yang masuk akal terkait dengan larangan yang diberikan.

Perilaku tidak jujur pada anak dapat berdampak merugikan pada perkembangan mereka, membawa pola perilaku tersebut hingga dewasa. Dorongan untuk menghindari hukuman, tekanan sosial, dan keterbatasan dalam pembentukan nilai-nilai moral menjadi pemicu ketidakjujuran. Kejujuran menjadi elemen penting yang perlu ditanamkan pada anak usia dini karena berperan signifikan dalam mencapai cita-cita bangsa. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter anak, diantaranya karakter jujur [2]. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran penting sebagai kunci keberhasilan individu dan sebaiknya diperkenalkan sejak usia

dini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa integritas atau kejujuran merupakan faktor utama dalam meraih kesuksesan seseorang [3].

Signifikansi perilaku jujur dalam membentuk karakter anak usia dini tidak dapat dihindari. Anak-anak pada fase ini memiliki ciri khas unik yang memerlukan perhatian khusus dalam penanaman nilai dan sikap. Kejujuran memainkan peran krusial, menghadirkan dampak positif yang membimbing mereka menuju sukses dan ketenangan batin. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter sejak usia dini, kita dapat membentuk fondasi moral yang kuat pada anak-anak, membantu mereka mengembangkan kepribadian yang positif, dan menciptakan generasi penerus bangsa yang lebih unggul dan terpuji. Perilaku jujur pada anak usia dini memiliki pengaruh yang penting dalam membentuk dasar karakter mereka. Anak-anak pada tahap ini umumnya lebih menerima dan tanggap terhadap nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka. Oleh karena itu, pelaksanaan pembiasaan perilaku jujur sejak dini menjadi hal yang sangat esensial. Ini tidak hanya memberikan dasar moral yang kuat, tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai positif yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kejujuran menjadi elemen kunci dalam membentuk generasi yang akan membawa negara ini menuju kemajuan dan kelangsungan yang lebih baik [1].

Pentingnya membiasakan perilaku jujur menjadi aspek krusial dalam pendidikan karakter anak usia dini. Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab[4]. Berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis cerita, permainan edukatif, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, dapat digunakan untuk mengajarkan anak-anak tentang nilai kejujuran. Adalah penting untuk memulai pendidikan karakter sejak usia dini karena anak-anak pada tahap ini lebih rentan untuk membentuk kebiasaan. Dengan menerapkan pembiasaan perilaku jujur secara menyeluruh, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dari kepribadian mereka.

Selain itu, pendidikan moral yang efektif tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan juga melibatkan peran penting dari lingkungan rumah dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral anak. Nilai-nilai pendidikan karakter harus diperoleh dari berbagai sumber, termasuk agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya akan menerima pandangan nilai yang seimbang, tetapi juga akan memiliki fondasi moral yang kokoh untuk membimbing mereka menghadapi berbagai tantangan dan keputusan dalam kehidupan. Penciptaan lingkungan mendukung, terapkan pendidikan dengan santai, dan berikan dukungan emosional serta contoh positif mengenai kejujuran dapat membantu membentuk karakter anak-anak. Kesadaran orang tua dalam mendengarkan anak serta memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral juga menjadi kunci dalam mencegah ketidakjujuran pada anak. Meningkatkan kesadaran orang tua

yang belum pernah mendapat materi pendidikan karakter dalam membimbing akhlak anak usia dini dalam proses tumbuh kembangnya [5].

Penelitian terkait dengan kejujuran anak ini telah banyak dilakukan diantaranya Suaidi menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam membangun karakter kejujuran pada anak sangat dominan dalam bentuk keteladanan, tuntunan dan pembiasaan dalam rumah. Oleh karenanya harmonisasi komunikasi antara orang tua dan anak harus terjaga dengan baik [6]. Senada dengan penelitian Jais juga menyimpulkan permainan congklak dapat meningkatkan nilai karakterjujur anak, hal tersebut dikarenakan permainan congklak dapat memberikan pengaruh positif terhadap karakter jujur anak [7]. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi tindakan orang tua terhadap perilaku ketidakjujuran anak. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki sejauh mana pengaruh perilaku orang tua terhadap perkembangan nilai-nilai kejujuran pada anak-anak. Pertanyaan kunci melibatkan apakah tindakan orang tua dapat menjadi pendorong positif atau penghambat dalam membentuk integritas moral anak. Penelitian berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai korelasi antara tindakan orang tua dan tingkat kejujuran anak. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan sumbangan signifikan dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif untuk membentuk karakter positif pada anak-anak.

Dengan penekanan pada peran tindakan orang tua sebagai variabel utama penelitian, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi praktisi pendidikan, orang tua, dan peneliti, serta mendukung upaya pengembangan moral anak-anak secara positif. Landasan wawasan penelitian ini melibatkan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor psikologis, sosial, dan lingkungan yang mempengaruhi pembentukan karakter kejujuran pada anak. Rencana penelitian ini akan melibatkan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan telaah literatur guna memahami secara konkret dampak tindakan orang tua terhadap pola pikir dan perilaku anak. Fenomena ketidakjujuran merupakan aspek kompleks yang dapat timbul pada setiap tahap perkembangan individu, termasuk masa anak-anak. Peran orang tua menjadi faktor kunci dalam memengaruhi perilaku ketidakjujuran anak-anak, menjadikan mereka sebagai model dan pembimbing utama dalam pembentukan karakter, khususnya kejujuran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk meraih pemahaman mendalam tentang tindakan orang tua dan konteks ketidakjujuran anak. Pilihan untuk menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan pada kemampuannya untuk menggali dan menggambarkan realitas yang kompleks, sekaligus memungkinkan peneliti memahami makna dan interpretasi yang diberikan oleh para partisipan. Oleh karena itu, tujuan dari studi ini adalah untuk memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai kompleksitas dinamika dalam hubungan antara orang tua dan anak, khususnya terkait dengan aspek moralitas dan perilaku jujur anak. Pilihan untuk menggunakan metode

kualitatif didasarkan pada tujuan untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif. Pendekatan ini merupakan usaha peneliti dalam menggambarkan aspek yang sedang diteliti dari perspektif penulis [8]. Karena pendekatan kualitatif bersifat mendalam dan tanpa melibatkan perhitungan statistik. Sementara teknik untuk mengambil datanya menggunakan teknik wawancara. Dalam proses wawancara ini, peneliti menggabungkan pertanyaan terstruktur dan pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi pandangan orang tua mengenai respons mereka terhadap perilaku ketidakjujuran anak. Pertanyaan terstruktur membantu menyediakan kerangka kerja yang konsisten, sementara pertanyaan terbuka memberikan kesempatan kepada orang tua untuk berbagi pengalaman pribadi secara lebih mendalam. Langkah selanjutnya akan melibatkan observasi langsung di sekitar lingkungan rumah untuk mendokumentasikan respons konkret orang tua terhadap perilaku tidak jujur anak.

Populasi dalam konteks ini adalah orang tua yang memiliki anak dalam rentang usia sekolah dasar. Populasi ini mencakup orang tua dengan berbagai latar belakang dan karakteristik. Dalam upaya penelitian atau pengumpulan data, peneliti perlu memahami lebih lanjut mengenai pengalaman, sikap, dan praktek orang tua terkait dengan pendidikan anak-anak mereka. Proses pemilihan sampel dilakukan secara purposive, yang berarti pemilihan dilakukan dengan tujuan tertentu untuk memastikan representasi yang seimbang dari berbagai karakteristik sosiodemografis di antara peserta penelitian. Penelitian ini dilakukan di wilayah pedesaan di Kabupaten Mojokerto yang melibatkan beberapa dusun dengan ragam tingkat pendidikan, sosial dan ekonomi yang berbeda-beda. Pemilihan lokasi di pedesaan dipilih karena adanya variasi dalam pendekatan pengasuhan dan keberagaman latar belakang sosial di wilayah tersebut. Wilayah pedesaan secara umum juga menampilkan pola pengasuhan yang khas dan terkait erat dengan norma-norma tradisional dan nilai-nilai budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan orang tua dalam menghadapi ketidakjujuran anak, dapat dilihat dari bagaimana sikap atau tindakan orang tua dalam menghadapi anak-anaknya yang sering berbuat tidak jujur terhadap orang tuanya. Mulai dari memberikan teguran yang baik terhadap anak, memberikan semacam hukuman kecil kepada anak karena sudah berbohong, bertanya terlebih dahulu alasan anak mengapa dia berbohong/ tidak jujur terhadap orang tuanya, serta memberikan pengertian pada anak bahwa berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu, dengan observasi dan wawancara kepada informan, dapat ditemukan gambaran tindakan orang tua terhadap perilaku tidak jujur anak.

Thowik Umaroh sebagai orang tua yang pernah dibohongi anaknya sendiri menjelaskan bahwa untuk menghadapi ketidakjujuran anak kita harus tetap memberikan pengertian dan pemahaman terhadap anak-anak kita dengan bahasa yang santun, bahwasannya dalam hidup dimanapun kita berada kejujuranlah yang paling utama. Karena kejujuran akan membawa kita menjadi orang yang sukses dan bermanfaat. Dengan mengajarkan nilai kejujuran sebagai landasan utama dalam

kehidupan adalah hal yang sangat berharga, karena dengan kejujuran dapat membangun karakter yang kuat dan bisa membawa seorang anak menuju kesuksesan. Kejujuran dapat membangun dasar kepercayaan, integritas, dan reputasi yang kuat.

Pandangan yang sama diungkapkan oleh Alia, tindakan orang tua dalam menghadapi ketidakjujuran anak bisa dengan cara memberikan pengertian bahwa kepercayaan itu sangat penting, juga dapat memberikan konsekuensi yang sesuai apabila anak berperilaku tidak jujur. Sebagai orang tua pun harus siap untuk mendengarkan alasan di balik perilaku tidak jujur anaknya. Sebagai orang tua juga harus selalu memberikan dukungan dan dorongan agar anak merasa nyaman dan mau untuk berbicara dengan jujur. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa tindakan orang tua dalam menghadapi ketidakjujuran anak harus bertujuan untuk membantu anak dalam memahami pentingnya berbuat jujur sebagai bagian dari karakter yang baik. Orang tua juga harus memberi contoh kejujuran pada anak, karena dengan kejujuran orang tua dapat membangun dasar kepercayaan yang kuat terhadap anak. Melalui pemahaman yang diberikan, anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan dapat dipercaya dalam berbagai aspek kehidupannya.

Berbeda dengan Alia, Nararya menjelaskan sebagai orang tua ketika mendapati anak yang tidak jujur adalah tidak terburu-buru marah kepada anak, orang tua harus bertanya terlebih dahulu alasan mengapa anak bisa berbohong atau tidak jujur, kemudian ketika anak sudah mau bercerita yang sebenarnya orang tua akan mencoba memposisikan dirinya sebagai anak agar kita sebagai orang tua tahu sudut pandang anak, apabila sudah tahu sudut pandang anak itu ternyata salah, maka tugas kita sebagai orang tua adalah menasihati dan membenarkan agar jangan sampai anak tersebut mengulangi kesalahan, kebohongan atau ketidakjujuran lagi.

Mencoba memposisikan diri sebagai anak dapat membantu orang tua dalam melihat situasi dari sudut pandang mereka. Hal ini memungkinkan orang tua untuk memahami faktor-faktor apa yang mungkin mendorong anak untuk berbohong atau tidak jujur. Orang tua dapat melihat dunia dari perspektif anak, memahami perasaan, pikiran, dan situasi yang mereka alami. Hal tersebut dapat membantu orang tua merasakan tekanan atau dorongan apa yang mungkin dialami oleh anak yang kemudian bisa menjadi faktor pendorong perilaku mereka yang tidak jujur. Bentuk tindakan lainnya juga disampaikan oleh Subandono, antara lain yaitu bahwa tindakan yang pertama yang harus diambil orang tua adalah dengan memberi peringatan. Ia menandakan kepada anaknya, bahwa ketidakjujuran atau kebohongan hanya akan mempersulit diri sendiri kedepannya, akan menghilangkan kepercayaan dari orang lain, membuat hati gelisah dan tidak nyaman dan akan memunculkan kebohongan kebohongan baru yg membuat pikiran kita tidak produktif. Adapun Tindakan yang kedua dengan memberikan sanksi, apabila ketidakjujuran berulang, maka orang tua perlu memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik yang bisa membuat anak menyadari bahwa ketidakjujuran hanya akan menghasilkan situasi yang tidak nyaman.

Pendapat lain disampaikan oleh April, yang menyatakan bahwa orang tua seharusnya secara terbuka berkomunikasi dengan anak. Menanyakan apa yang disukai atau yang tidak disukai anak, agar anak lebih merasa dekat dengan orang tua tanpa ada

batasan yang membuat anak melakukan tindakan dengan berbohong kepada orang tua. Dari penjelasan mengenai komunikasi yang terbuka memungkinkan anak untuk merasa nyaman dan lebih dekat dengan orang tua karena mereka merasa didengar, dipahami, dan diterima. Saat orang tua menanyakan preferensi, minat, dan ketertarikan anak, hal tersebut dapat membuat mereka menunjukkan rasa peduli dan perhatian terhadap kehidupan anak. Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Naje, sebagai orang tua ketika mendapatkan anak tidak jujur akan memberikan ruang untuk berbicara antara anak dan orang tua. Ketidakjujuran berada diluar kendali sebagai orang tua. Namun, tidak ada salahnya orang tua mengetahui dari sisi anak mengapa hal tersebut bisa terjadi, menurutnya komunikasi adalah tindakan yang penting untuk dilakukan.

Berbeda dengan April dan Naje, Salma menjelaskan tindakan orangtua bisa berupa perubahan gaya hubungan antara anak dan orangtua, jika orangtua bisa menjadi orangtua sekaligus teman, biasanya anak akan menjadi lebih leluasa untuk bercerita jujur. Namun jika sudah terlanjur kejadian, yang harus dilakukan orangtua saat itu juga tentunya menegur dengan halus dan meminta anak untuk tidak mengulangi perbuatannya. Menegur dengan lembut merupakan kunci dalam menghadapi situasi ketidakjujuran anak. Dengan cara ini orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk belajar dari kesalahan mereka tanpa merasa terintimidasi atau ditolak. Meskipun mungkin orangtua merasa kecewa atau marah atas tindakan ketidakjujuran anak, tetapi orang tua perlu untuk tetap tenang. Mengungkapkan kekecewaan dengan wajah yang tenang dan suara yang stabil akan membantu anak merasa lebih aman dan terbuka untuk mendengarkan penjelasannya.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Annisa Suryaningrum, tindakan orang tua menghadapi ketidakjujuran seorang anak yaitu dengan menegurnya tetapi dengan cara yang baik atau bisa diberi hukuman kecil, contohnya tidak boleh bermain. Dengan memberikan hukuman kecil sebagai respons terhadap ketidakjujuran anak merupakan salah satu pendekatan yang bisa dilakukan oleh orang tua. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan konsekuensi langsung atas tindakan yang tidak jujur dan mengajarkan anak tentang tanggung jawab serta akibat dari perbuatannya. Memberikan hukuman yang berhubungan dengan kesalahan yang dilakukan oleh anak bisa membantu mereka memahami bahwa tindakan ketidakjujuran pasti memiliki konsekuensi. Dalam contoh ini, larangan bermain selama seminggu adalah akibat langsung dari tindakan berbohong. Dengan memberikan hukuman yang sesuai, orang tua dapat membuat anak menyadari bahwa mereka bertanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan.

Pendapat yang berbeda dijelaskan oleh Marica, sebagai orang tua harus membuat anak-anak menyadari bahwa berbohong adalah kebiasaan buruk dan itu akan membuat mereka kesulitan. Orang tua perlu menghabiskan waktu bersama anak-anak dan mencoba menjelaskan pentingnya kejujuran, menjadikannya peraturan keluarga, dan memberikan peringatan apabila dilanggar. Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui tentang pentingnya bagi orangtua untuk mengajarkan anak-anak bahwa berbohong adalah kebiasaan buruk karena memiliki konsekuensi negatif yang dapat mempersulit kehidupan mereka di masa depan. Berbohong dapat mengakibatkan kehilangan

kepercayaan orang lain terhadap anak-anak. Kepercayaan merupakan fondasi utama dalam hubungan, baik itu dengan keluarga, teman, atau dalam lingkungan sosial lainnya. Jika anak-anak terbiasa berbohong, orang-orang di sekitarnya mungkin akan sulit untuk mempercayai mereka di masa mendatang. Berbohong juga dapat berdampak negatif pada diri anak-anak. Saat terus menerus berbohong, mereka mungkin kehilangan rasa kejujuran pada diri sendiri. Hal ini bisa mengganggu perkembangan kepribadian dan membawa perasaan bersalah atau stres. Orang tua perlu meluangkan waktu berkualitas bersama anak-anak untuk membangun ikatan yang kuat, mendengarkan perasaan mereka, dan memberikan contoh yang baik. Dengan menghabiskan waktu bersama, orang tua dapat memahami perasaan anak-anak, memberikan arahan, dan menjadi contoh dalam perilaku yang jujur. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman tentang nilai kejujuran kepada anak-anak. Ini bisa dilakukan dengan memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, menceritakan cerita atau contoh situasi di mana kejujuran sangat berarti, dan menjelaskan mengapa kejujuran merupakan dasar yang penting dalam membangun hubungan yang sehat.

Pernyataan lainnya disampaikan oleh Amelia, tindakan sebagai orang tua yaitu mendidik anak sejak dini tentang pentingnya kejujuran dan jika anak tidak jujur maka perlu mengajarkan dan mengarahkan nya agar selanjutnya berbuat jujur. Mendidik anak tentang pentingnya kejujuran sejak dini sangatlah penting dalam membentuk karakter dan moralitas yang kuat. Ketika anak memahami dan mengamalkan kejujuran, itu dapat mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam hal kejujuran. Dengan menunjukkan kejujuran dalam segala hal yang dilakukan akan membantu anak dalam memahami nilai pentingnya kejujuran. Dalam menghadapi ketidakjujuran anak, orang tua memiliki peran sentral dengan sikap bijaksana, ketenangan, dan penyampaian nilai-nilai kejujuran secara penuh pengertian. Pendekatan lembut membantu anak memahami kejujuran tanpa menimbulkan rasa takut, membina hubungan terbuka, dan mengajarkan nilai-nilai tersebut. Pentingnya mendidik kejujuran sebagai landasan utama serta dianggap berharga, membentuk karakter kuat, dan membawa anak menuju kesuksesan. Kejujuran membangun dasar kepercayaan, integritas, dan reputasi yang kokoh. Anak yang jujur membangun hubungan yang kuat, meraih rasa hormat, dan mendorong kerja sama yang positif. Orang tua perlu bersikap terbuka dan ramah dalam berkomunikasi, menciptakan lingkungan tanpa hukuman agar anak merasa nyaman berbicara dengan jujur. Komunikasi terbuka menjadi dasar utama membangun hubungan sehat antara orang tua dan anak. Menciptakan lingkungan yang mendukung memungkinkan anak berbicara tanpa takut hukuman, memberi kesempatan anak menjelaskan alasan ketidakjujuran mereka.

Nilai karakter kejujuran secara langsung tampak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalam lingkungan kelas. Sebagai contoh, saat pelaksanaan ujian, perilaku mencontek mencerminkan kurangnya kejujuran seseorang. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan ketidakjujuran terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap teman, orang

tua, dan guru. Anak yang terlibat dalam tindakan manipulasi nilai seolah-olah menciptakan kondisi palsu terkait kemampuannya, yang pada kenyataannya tidak mencerminkan keadaan sebenarnya [9]. Banyak generasi milenial saat ini terlihat kurang memprioritaskan karakter jujur. Nilai kejujuran mungkin semakin terpinggirkan seiring berjalannya waktu, dan tampaknya semakin tidak dihiraukan oleh sebagian besar generasi ini. Meskipun tindakan ini mungkin tampak sebagai suatu kebutuhan dalam lingkungan yang kompetitif, penting untuk menyadari bahwa berbohong bukanlah solusi jangka panjang yang berkelanjutan. Generasi milenial perlu menyadari bahwa karakter jujur adalah pondasi untuk membangun hubungan yang sehat dan mencapai kesuksesan yang berkelanjutan. Membangun kesadaran akan pentingnya kejujuran dalam mencapai tujuan hidup dapat membantu mengubah arah tren ini dan mengembalikan nilai-nilai moral yang mendasar [10].

Tindakan etis dianggap sebagai unsur kunci dalam mengatasi permasalahan ketidakjujuran. Tiga aspek yang harus diperhatikan dalam melaksanakan tindakan etis melibatkan individu adalah pemahaman, dorongan, dan kebiasaan. Pertama, individu perlu memiliki kecakapan dalam memahami signifikansi dan tujuan dari perilaku jujur serta implikasi dari perbuatan ketidakjujuran. Pemahaman terhadap risiko yang terkait dengan perilaku tersebut dapat mendorong seseorang untuk lebih berhati-hati dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, memberikan pemahaman mengenai risiko dari ketidakjujuran menjadi hal yang krusial agar individu dapat menghindarinya. Kedua, individu harus memiliki keinginan untuk mencegah perbuatan yang tidak baik, termasuk ketidakjujuran. Dorongan ini muncul setelah individu memiliki pengetahuan tentang dampak perilaku yang mereka lakukan. Jika seseorang sepenuhnya memahami makna dan konsekuensi dari ketidakjujuran dan ini meresap dalam hatinya, maka akan timbul dorongan internal untuk menjauhi perbuatan tersebut. Oleh karena itu, keinginan yang kuat untuk menghindari perilaku ketidakjujuran menjadi penting bagi setiap individu. Ketiga, kebiasaan individu memiliki peran utama. Perilaku ketidakjujuran dapat muncul akibat kebiasaan yang kurang baik. Dengan demikian, melatih kebiasaan positif sejak dini, dengan memberikan pemahaman mengenai makna ketidakjujuran dan dampaknya, dapat membentuk keinginan untuk menghindarinya dan akhirnya menjadi kebiasaan berperilaku jujur. Menanamkan kebiasaan berbuat jujur sejak usia dini dianggap sebagai solusi efektif untuk mengatasi masalah ketidakjujuran. Dengan demikian, tindakan etis yang melibatkan pemahaman, dorongan, dan kebiasaan dapat membentuk individu yang lebih cenderung bersikap jujur dan menghindari perilaku ketidakjujuran [11].

Pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter jujur anak juga terkait dengan konsep empat gaya pengasuhan yang diidentifikasi oleh Baumrind. Gaya pengasuhan otoritarian mencirikan kontrol ketat dan hukuman, sedangkan gaya pengasuhan otoritatif mendorong kemandirian dengan tetap menetapkan batasan. Sementara itu, gaya pengasuhan yang mengabaikan menunjukkan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, dan gaya pengasuhan menuruti menggambarkan keterlibatan tinggi tanpa tuntutan yang berlebihan. Penting bagi orang tua untuk memilih gaya pengasuhan yang sesuai agar karakter kejujuran anak dapat

terbentuk. Jika pengasuhan tidak tepat, khawatirnya karakter kejujuran anak mungkin tidak terbentuk secara optimal [12].

Perilaku tidak jujur menjadi fokus dalam beberapa teori, termasuk Teori Tindakan Beralasan (Theory of Reasoned Action) dan Teori Perilaku Rencanaan (Theory of Planned Behavior). Kedua teori tersebut menyatakan bahwa perilaku tidak jujur berasal dari niat individu yang dipengaruhi oleh sikap penerimaan terhadap tindakan tersebut. Sikap individu dalam menerima perilaku tidak jujur dipengaruhi oleh norma subyektif dalam lingkungan individu. Teori Tindakan Beralasan, yang diperkenalkan oleh Martin Fishbein dan Ajzen menghubungkan keyakinan, sikap, kehendak, dan perilaku. Intensi atau niat untuk berperilaku tertentu ditentukan oleh sikap individu terhadap perilaku (aspek personal) dan persepsi individu terhadap tekanan sosial yang tercermin dalam norma subyektif. Ajzen menekankan bahwa sikap memengaruhi perilaku melalui proses pengambilan keputusan yang cermat dan beralasan. Dampaknya terbatas pada tiga aspek, di mana perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap umum, tetapi juga oleh sikap yang spesifik terhadap suatu hal. Selain itu, perilaku juga dipengaruhi oleh norma-norma objektif (subjective norms), yang mencerminkan keyakinan mengenai apa yang diinginkan oleh orang lain agar perilaku tertentu dilakukan. Secara keseluruhan, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk intensi atau niat untuk berperilaku tertentu [13].

Walaupun pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu aspek pendidikan yang paling rumit, perlu diakui bahwa pembentukan karakter adalah suatu kebutuhan mendesak yang tidak bisa diabaikan. Karakter seseorang memiliki keterkaitan erat dengan tingkat kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan. Oleh karena itu, kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan dalam mengajarkan karakter anak perlu terus diperkuat dan ditingkatkan agar mampu menciptakan individu yang jujur, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat [14]. Memberikan pengajaran mengenai kejujuran sejak dini juga merupakan aspek krusial dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua yang mengedukasi anak tentang pentingnya kejujuran membantu membentuk dasar moral yang kokoh. Anak-anak yang diajarkan untuk selalu jujur cenderung mengembangkan nilai integritas dan tanggung jawab dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi yang penuh perhatian, dukungan, dan pembelajaran nilai moral [15].

Namun, perlu diakui bahwa perilaku berbohong pada dasarnya adalah bagian dari sifat manusia (*human nature*). Meskipun dapat dihindari, menghilangkan sepenuhnya kecenderungan berbohong memerlukan usaha yang tidak sederhana. Ketidakjujuran memiliki dampak yang lebih luas, menjadi salah satu akar dari berbagai krisis multi dimensi yang dihadapi oleh negeri kita. Banyak di antara kita yang, demi menutupi kesalahan atau menjaga ego yang tinggi, terkadang tergoda untuk berbohong dengan beragam alasan agar terhindar dari pandangan negatif atau meremehkan. Oleh karena itu, kesadaran akan kompleksitas dan akar penyebab perilaku ketidakjujuran menjadi langkah awal untuk mengatasi masalah ini. Perlu upaya bersama dalam menciptakan lingkungan yang mendorong kejujuran dan memberikan pemahaman

kepada anak-anak tentang pentingnya kejujuran dalam membangun nilai moral yang kokoh. Dengan memahami sumber ketidakjujuran dan bekerja sama dalam menciptakan budaya yang menghargai kejujuran, kita dapat membantu mengurangi dampak negatif dari perilaku ini dalam masyarakat[16].

Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak-anak mereka agar dapat membentuk karakter jujur pada diri anak. Pendidikan yang dimulai sejak dini akan membantu anak mengembangkan perilaku sesuai dengan harapan orang tua. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendengarkan dan memahami keinginan anak menjadi kunci dalam membentuk sikap dan tindakan anak. Perilaku, tindakan, dan sikap anak sering kali berasal dari dinamika keluarga, sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian, kasih sayang, kejujuran, dan saling pengertian dalam lingkungan keluarga. Dengan mendekati pendidikan anak secara holistik dan menerapkan komunikasi yang terbuka serta penuh pengertian, orang tua dapat membantu membentuk pondasi karakter jujur pada anak-anak mereka. Dalam keluarga yang penuh perhatian dan kasih sayang, serta didukung oleh komunikasi dua arah yang efektif, anak-anak dapat tumbuh dengan memahami nilai-nilai kejujuran dan saling pengertian.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk secara aktif terlibat dalam mendidik anak, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan membangun fondasi keluarga yang kuat untuk membentuk karakter positif pada generasi mendatang [17]. Perilaku jujur yang ditunjukkan oleh orang tua tidak hanya berfungsi sebagai contoh dan modal utama bagi anak-anak mereka dalam menjalani kehidupan yang jujur. Konsistensi dalam mendidik anak menjadi satu aspek yang sangat penting dalam menanamkan nilai kejujuran. Orang tua harus memastikan agar konsistensi ini tetap terjaga, baik dalam pendidikan anak maupun dalam penerapan norma-norma yang diinginkan. Saat orang tua berharap agar anak-anaknya bersikap jujur, mereka juga harus menginternalisasi sikap jujur tersebut dalam tindakan dan perkataan mereka, tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap anggota keluarga.

Penanaman nilai kejujuran oleh orang tua di dalam lingkungan keluarga memegang peran yang sangat vital. Melalui contoh dan keteladanan yang terus-menerus ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari dan sering kali diamati oleh anak-anak, kejujuran tersebut bukan hanya akan diingat, tetapi juga akan membekas dan tumbuh subur dalam diri anak-anak. Hasilnya, nilai kejujuran yang ditanamkan ini akan menjadi bagian integral dari identitas anak, membentuk karakter moral yang kokoh, dan memberi warna pada jati diri mereka hingga waktu yang tak terbatas [18]. Kejujuran merupakan suatu karakter, sikap, atau kebiasaan yang tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama.

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak agar menjadi individu yang jujur, dan salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan memberikan contoh perilaku jujur kepada anak sejak usia dini. Ketika orang tua bersikap jujur, anak akan memahami bahwa kejujuran adalah hal yang dianggap wajar

dan penting. Pembentukan karakter sejak usia dini memiliki dampak signifikan dalam membentuk generasi muda yang berkualitas di masa depan. Dengan memanfaatkan kegiatan bermain, nilai kejujuran dapat disampaikan secara lebih menarik dan memberikan dampak positif dalam membentuk karakter anak pada tahap perkembangan yang penting ini [19].

Orang tua juga memiliki tanggung jawab yang tidak kalah penting dengan guru dalam proses ini. Mereka harus dilengkapi dengan pemahaman yang mendalam, pengetahuan yang memadai, dan memiliki kepribadian yang baik agar mampu memberikan contoh yang positif, terutama terkait dengan isu kejujuran, kepada anak-anak mereka. Selain itu, terdapat banyak langkah praktis yang dapat diambil oleh orang tua dan guru untuk mencapai tujuan ini. Namun, yang paling pokok adalah bagaimana menciptakan kesadaran menyeluruh pada anak, sehingga kejujuran tidak hanya dianggap sebagai nilai positif, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Dengan demikian, anak-anak akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan antara karakter baik dan buruk, serta konsekuensinya dalam perjalanan kehidupan mereka secara menyeluruh [14].

Dalam upaya menanamkan nilai kejujuran pada anak di lingkungan keluarga, sejumlah faktor memengaruhi peran orang tua, termasuk gender, tingkat pendidikan, metode pengasuhan, struktur keluarga, kondisi ekonomi, karakter anak, aspek emosional orang tua, lingkungan sekitar, dan kekurangan contoh teladan. Peran gender dapat menjadi penghalang atau pendukung tergantung pada kedekatan hubungan antara orang tua dan anak. Tingkat pendidikan orang tua juga memainkan peran yang signifikan, di mana tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan pandangan dan pemahaman yang lebih luas dalam mendidik anak. Gaya pengasuhan yang efektif, yang melibatkan kasih sayang, respon, dan kehangatan, juga memiliki dampak pada kemampuan orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak. Semua ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak, terutama dalam menanamkan nilai kejujuran melalui teladan, pembiasaan, penegakan aturan, nasehat, motivasi, dan pemahaman. Kejujuran dianggap sebagai nilai fundamental yang sangat esensial untuk ditanamkan dalam diri individu, karena dianggap sebagai pangkal kebaikan yang membentuk landasan moral dan etika positif [20].

Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan tanggung jawab utama orang tua, dan dalam proses pembelajaran anak, peran orang tua menjadi kunci awal dan sangat fundamental bagi perkembangan anak. Faktor-faktor seperti kondisi fisik, mental, dan kecerdasan anak secara signifikan tergantung pada bimbingan, pembelajaran, dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua pada tahap awal kehidupannya. Dalam mengarahkan tujuan anak, peran orang tua sebagai penentu kebijakan awal memegang peranan penting. Ketika anak dibimbing dan diajarkan dengan nilai-nilai yang baik, mereka cenderung mengikuti contoh tersebut. Sebaliknya, jika orang tua memberikan arahan yang negatif, anak juga cenderung meniru perilaku tersebut karena anak merupakan sosok yang meniru segala hal yang diperoleh dari orang tua. Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini sangat tergantung pada pendidikan yang diterima baik di sekolah oleh guru maupun di rumah oleh orang tua. Pada fase ini, anak mulai

menunjukkan perubahan progresif dalam pemikiran mereka tentang lingkungan sekitar, serta lebih aktif dalam mengekspresikan emosinya di lingkungan sekitarnya [21]. Orang tua mempraktikkan keterbukaan komunikasi kepada anak dengan berbagai metode, seperti menyatakan bahwa mereka menghargai sikap kejujuran anak, selalu mendorong anak untuk bersikap jujur, mengajarkan pepatah yang mendorong sifat jujur, sering kali bercerita, dan mengundang anak untuk berbicara jika ada masalah.

Pentingnya bahasa dalam menyampaikan pesan kepada anak ditekankan, karena bahasa memiliki pengaruh pada pikiran, yang selanjutnya memengaruhi tindakan dan membentuk karakter. Pengawasan orang tua merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anaknya dalam fungsinya sebagai guru untuk mengembangkan aspek jasmaniyah dan rohaniyah anaknya, sehingga anak memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga dan lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak [22]. Komunikasi menjadi kunci untuk menyampaikan nilai-nilai positif dalam kehidupan kepada anak, membentuk sikap, pendapat, perilaku, dan kejujuran yang sesuai dengan harapan orang tua. Orang tua tidak hanya menyampaikan pikiran dan kebutuhan mereka, tetapi juga menjelaskan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan anak terkait kejujuran [23].

KESIMPULAN

Peran utama orang tua sangat krusial dalam membentuk sikap jujur pada anak-anak. Ketika seorang anak berperilaku tidak jujur, maka orang tua dapat melakukan berbagai tindakan, antara lain: memberi pengertian dan pemahaman terhadap dampak buruk perilaku tidak jujur, menegur atau memberi peringatan agar tidak mengulangi perilaku tidak jujur, memberi hukuman ringan yang mendidik, dan tindakan lain yang masih dalam batas-batas kewajaran. Sikap orang tua kepada anak yang tidak jujur harus tetap dalam koridor membantu anak yaitu membangun komunikasi yang nyaman dan bersikap terbuka, mencoba memahami posisi anak, memberi dukungan dan dorongan agar jujur, menghabiskan waktu Bersama anak untuk membangun ikatan emosional. Dengan mengusung sikap bijaksana, ketenangan, dan penyampaian nilai-nilai kejujuran secara penuh pengertian, orang tua dapat mengembangkan karakter yang tangguh pada anak-anak. Pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak menjadi landasan utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter positif. Kerjasama antara orang tua dan guru juga menjadi faktor penting dalam memberikan contoh dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari anak. Melalui pendidikan moral yang efektif dan kolaborasi yang harmonis, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai kejujuran sejak usia dini, membentuk fondasi karakter yang kuat, dan menghadapi berbagai tantangan dengan integritas dan keyakinan diri. Oleh karena itu, pembentukan karakter pada usia dini menjadi dasar yang sangat penting untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas, berakhlak mulia, dan sukses.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, yaitu para orang tua anak yang menjadi informan dalam penelitian yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan informasi terkait data penelitian ini. Kepada sekolah yang telah mengizinkan peserta didiknya untuk dijadikan informan dalam penelitian.

REFERENSI

- [1] Y. Z. Ansori, "Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 261–270, Apr. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1208.
- [2] A. Yaqin and S. Suadi, "Kecurangan Akademik dalam Moda Pembelajaran Digital di Perguruan Tinggi," *Hikmah*, vol. 19, no. 2, pp. 77–89, 2022, doi: 10.53802/hikmah.v19i2.164.
- [3] W. Hulukati and M. Rahmi, "Instrumen Evaluasi Karakter Mahasiswa Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 851, Feb. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.468.
- [4] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [5] N. Anisyah, S. Marwah, and V. Yumarni, "Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 287–295, Jun. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.164.
- [6] S. Suaidi, "Hubungan Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Anak dalam Membangun Karakter Kejujuran," *J. Innov. Res. Knowl.*, vol. 1, no. 12, pp. 1549–1558, 2022, doi: 10.53625/jirk.v1i12.2222.
- [7] M. Jais, G. Zalfa, and D. A. Natuna, "Permainan congklak sebagai media peningkatan karakter jujur pada anak laki-laki usia dini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 2, pp. 10951–10958, 2022, doi: 10.31004/jptam.v6i2.4167.
- [8] P. Aspers and U. Corte, "What is Qualitative in Qualitative Research," *Qual. Sociol.*, vol. 42, no. 2, pp. 139–160, Jun. 2019, doi: 10.1007/s11133-019-9413-7.
- [9] Y. Z. Ansori, "Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 6, no. 2, 2020, doi: 10.31949/educatio.v6i2.672.
- [10] M. A. A. Amir, "Pendidikan Karakter Pada Generasi Milenial di Lingkungan Kampus," *J. AbdiMU (Pengabdian Kpd. Masyarakat)*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, Jun. 2021, doi: 10.32627/abdimu.v1i1.5.
- [11] I. Fitriyani, "Implementasi Teori Thomas Lickona terhadap Problem Ketidakjujuran," *J. Pendidik. Islam AL-ILMI*, vol. 4, no. 1, pp. 94–109, May 2021, doi: 10.32529/al-ilmu.v4i1.932.
- [12] Y. Yasbiati, E. H. Mulyana, T. Rahman, and Q. Qonita, "Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya," *J. Pendidik. Anak*, vol. 8, no. 2, pp. 99–106, Dec. 2019, doi: 10.21831/jpa.v8i2.28591.
- [13] D. Santoso and H. B. Yanti, "Pengaruh Perilaku Tidak Jujur dan Kompetensi Moral terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi," *Media Ris. Akuntansi, Audit. Inf.*, vol. 15, no. 1, pp. 1–16, Feb. 2017, doi: 10.25105/mraai.v15i1.1645.
- [14] N. Rochmawati, "Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak," *Al-Fikri J. Stud. dan Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, p. 1, Aug. 2018, doi:

- 10.30659/jspi.v1i2.3203.
- [15] R. K. Ardiati, "Peran orang tua dalam perkembangan kepribadian anak usia dini," *SCHOULID Indones. J. Sch. Couns.*, vol. 3, no. 3, p. 73, Dec. 2018, doi: 10.23916/08413011.
 - [16] T. Wardani, "Membudayanya Ketidakjujuran," *academia.edu*, 2014. https://www.academia.edu/12386854/Membudayanya_Ketidakjujuran
 - [17] H. Mahmudin and A. Muhid, "Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak dalam Islam," *J. Darussalam J. Pendidikan, Komun. dan Pemikir. Huk. Islam*, vol. 11, no. 2, p. 449, Apr. 2020, doi: 10.30739/darussalam.v11i2.624.
 - [18] D. N. Inten, "Penanaman Kejujuran pada Anak dalam Keluarga," *J. Fam.*, vol. III, no. 1, pp. 35–45, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/view/5907>
 - [19] E. Hendarwati, , W., and A. Setiawan, "Implementasi Nilai Kejujuran Pada Anak Usia Dini Melalui Media Ular Tangga," *MOTORIC*, vol. 3, no. 1, pp. 26–39, Aug. 2019, doi: 10.31090/m.v3i1.884.
 - [20] N. Sunengsih, "Penanaman Nilai Kejujuran Pada Anak Di Lingkungan Keluarga," *Istighna*, vol. 5, no. 1, pp. 103–117, 2022, doi: 10.33853/istighna.v5i1.227.g143.
 - [21] N. Nur Pitaloka, A. D. Suhardini, and D. Mulyani, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Jujur pada Anak Usia Dini," *Bandung Conf. Ser. Early Child. Teach. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 21–26, Jul. 2022, doi: 10.29313/bcsecte.v2i2.3160.
 - [22] W. Sari, H. Machmud, and L. Anhusadar, "Pengawasan Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini," *BOCAH Borneo Early Child. Educ. Humanit. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 73–83, Mar. 2024, doi: 10.21093/bocah.v3i2.8251.
 - [23] D. M. Sunarya and D. P. Soesanto, "Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dengan Anak dalam Pembentukan Karakter Anak yang Jujur," *J. Serasi*, vol. 16, no. 2, pp. 81–101, 2018, doi: 10.36080/js.v16i2.736.